

# RUSYDIAH

*Jurnal Pemikiran Islam*

Volume 2 Nomor 2, Desember 2021

ISSN: 2723-4894 (cetak), ISSN: 2723-4886 (daring)

DOI: <https://doi.org/10.35961/rsd.v2i2.358>

## INDEPENDENSI A. HASSAN TERHADAP AL-'ASQALANI DALAM TERJEMAH BULUGHUL MARAM (KAJIAN INTERTEKSTUALITAS)

Muhammad Fauzhan 'Azima

IAIN Metro

*muhammadfauzhan'zima@metrouniv.ac.id*

### Abstrak

"Tidak ada karya tulis yang lahir dari kekosongan budaya," demikian adagium yang dianut pakar intertekstual untuk mengukuhkan pandangan bahwa kelahiran setiap karya tulis dipengaruhi oleh karya tulis yang muncul sebelumnya. Jika diperhatikan karya-karya yang ditulis ilmuwan Islam, pandangan tersebut menemukan kebenarannya. Hal ini karena banyak ditemukan karya tulis dalam keilmuan Islam yang bergantung erat pada karya tulis sebelumnya, terutama karya tulis yang mengambil corak syarah, hasyiyah, dan terjemahan. Namun penting dicatat, ketergantungan tersebut bukan berarti tidak adanya inovasi dan independensi dari sang penulis. Artinya, dalam karya tulis tersebut, tetap ditemukan ide-ide baru dari sang penulis, bahkan bantahan terhadap pendapat penulis yang tulisannya dikutip. Terjemah Bulughul Maram merupakan salah satu karya tulis yang ditulis oleh ulama hadis Indonesia, yaitu A. Hassan. Sesuai namanya, kitab tersebut mengambil corak terjemahan dengan menjadikan Bulughul Maram karya Ibn Hajar Al-'Asqalani sebagai objek penerjemahan. Berdasarkan tesis di atas, penulis tertarik meneliti independensi A. Hassan terhadap Al-'Asqalani dalam Terjemah Bulughul Maram-nya. Metode analisis intertekstual dipilih sebagai pisau analisis dalam penelitian tersebut. Sebagai hasil penelitian, intertekstualitas A. Hassan terhadap Al-'Asqalani dalam Terjemah Bulughul Maram-nya memakai pola transformasi, ekspansi, dan konversi. Dua pola yang disebut terakhir juga menjadi dalil independensi A. Hassan terhadap Al-'Asqalani dalam Terjemah Bulughul Maram-nya.

Kata Kunci: independensi; A. Hassan; Al-'Asqalani; Terjemah Bulughul Maram; intertekstualitas.

### Abstract

*"No work of writing is born of a cultural vacuum," adagium is embraced by intertextual experts to confirm the view that the birth of every work is influenced by previously appeared writing. If you look at the works written by Islamic scientists, the view finds the truth. This is because many works are found in Islamic science that depend closely on previous works, especially works that take sharah,*

*hasiyah, and translation patterns. But it is important to note, such dependence does not mean the absence of innovation and independence from the author. That is, in the work of the writing, new ideas are still found from the author, even rebuttal to the opinion of the author whose writing is quoted. Terjemah Bulughul Maram is one of the written works written by Indonesian hadith scholar, A. Hassan. As the name implies, the book takes the pattern of translation by making Bulughul Maram by Ibn Hajar Al-'Asqalani as the object of translation. Based on the above thesis, the author is interested in researching A. Hassan's independence from Al-'Asqalani in his Terjemah Bulughul Maram. The intertextual analysis method was chosen as the analysis knife in the study. As a result of the study, A. Hassan's intertextuality to Al-'Asqalani in his Terjemah Bulughul Maram used a pattern of transformation, expansion, and conversion. The latter two patterns are also the postulate of A. Hassan's independence from Al-'Asqalani in his Terjemah Bulughul Maram.*

*Keywords: independence; A. Hassan; Al-'Asqalani; Terjemah Bulughul Maram; intertextuality.*

## PENDAHULUAN

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. sampai ke tangan umat Islam dewasa ini setelah melewati jalan panjang. Pada awalnya, hadis diriwayatkan dari mulut ke mulut (*musyafahah*) lewat jalan sanad. Pusaka Rasulullah tersebut diwariskan dari generasi ke generasi melalui penuturan lisan. Memang ada juga di antara ulama atau perawi yang menuliskan hadis yang diterimanya. Akan tetapi, penulisan tersebut belum *jamak* dilakukan, masih menjadi konsumsi pribadi, serta belum terorganisir.

Barulah pada abad kedua hijriyah, mulai dilakukan pengumpulan dan penulisan hadis secara besar-besaran dan terorganisir di bawah komando pemerintah.<sup>1</sup> Al-Muwaththa' karya Imam Malik tercatat sebagai kitab kompilasi hadis pertama yang ditulis untuk menjadi panduan umat Islam, khususnya ulama, hakim, dan qadhi. Kitab tersebut mendapat sambutan yang hangat dari umat Islam, tidak terkecuali dari penguasa ketika itu, Khalifah Al-Manshur.<sup>2</sup> Pasca Al-Muwaththa', usaha kodifikasi hadis ini terus berlanjut. Proyek besar tersebut bahkan menghasilkan beragam corak atau tipe kitab kumpulan hadis. Mulai dari kitab hadis yang memuat semua persoalan agama, sampai kitab hadis yang hanya berisi persoalan hukum (fikih). Mulai dari kitab yang hanya mengandung hadis *marfu'*, hingga kitab yang juga mencantumkan hadis *mauquf* dan *maqthu'*, di samping hadis *marfu'*.

Usaha pengkodifikasian hadis tersebut juga menjadi pintu pembuka bagi munculnya tokoh-tokoh yang memberikan perhatian besar terhadap hadis.

<sup>1</sup> Muhammad Abu Zahw, *Al-Hadits Wa Al-Muhadditsun (Edisi Terjemahan)*, ed. by Abdi Pemi Karyanto dan Mukhlis Yusuf Arbi (Depok: Keira Publishing, 2015), p. 198.

<sup>2</sup> Zahw, p. 198.

Perhatian yang besar tersebut dibuktikan dengan karya tulis-karya tulis yang mereka hasilkan, baik berupa kitab *syarah* hadis, kitab *'ulum al-hadits*, maupun terjemahan kitab-kitab hadis yang telah ada ke berbagai bahasa. Bak Cendawan di musim hujan, tokoh-tokoh dalam bidang hadis dan ilmu hadis tersebut terus bermunculan di berbagai tempat dan waktu.

Tokoh-tokoh yang memberikan kontribusi terhadap kajian hadis dan ilmu hadis juga muncul di Indonesia, atau yang dulu disebut wilayah Nusantara. Abdur Rauf As-Singkili yang hidup pada abad ke-17 misalnya, tercatat sebagai ulama Indonesia pertama yang menulis kitab hadis dengan judul *Hidayat al-Habib fi at-Tarhib*.<sup>3</sup> Kemudian masyhur juga nama Syaikh Mahfudz at-Tirmisi sebagai *muhaddits* Indonesia pada akhir abad ke-19. Ulama asal Termas, Jawa Tengah tersebut menulis kitab *Manhaj Dzaw an-Nazhar fi Syarh Manzhumah 'Ilm al-Atsar*.<sup>4</sup> Setelah At-Tirmisi, rahim Nusantara masih terus melahirkan tokoh-tokoh yang mendedikasikan hidupnya untuk mengkaji hadis dan ilmu hadis serta menghasilkan karya dalam bidang tersebut. Sebutlah di antaranya Syaikh Hasyim Asy'ari Jombang (w. 1946), A. Hassan (w. 1957), Munawar Khalil (w. 1960), Hasbi Ash-Shiddieqy (w. 1974), Abdul Qadir Hassan Bangil (w. 1984), dan Muhammad Yasin bin Isa Al-Fadani (w. 1990).<sup>5</sup>

Penulisan kitab hadis dan ilmu hadis oleh tokoh-tokoh hadis Nusantara tersebut tidak terlepas dari pengaruh kitab-kitab ulama kawasan Timur Tengah yang muncul lebih dulu. Pasalnya, kitab-kitab hadis dan ilmu hadis yang lahir di Timur Tengah sering kali menjadi acuan bagi penulisan kitab-kitab serupa di Nusantara. *Manhaj Dzaw an-Nazhar* yang telah penulis sebut di atas misalnya, merupakan kitab syarah terhadap *Manzhumah 'Ilm al-Atsar* atau yang masyhur juga dengan nama *Alfiyah As-Suyuthi* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi.

Termasuk juga yang mendapat pengaruh dari kitab hadis karya ulama Timur Tengah yaitu *Terjemah Bulughul Maram* yang ditulis A. Hassan. Sebagai karya terjemahan, sudah tentu kitab yang ditulis salah seorang tokoh hadis Nusantara ini mendapat pengaruh dari kitab yang diterjemahkannya, yakni *Bulughul Maram* karya Ibn Hajar Al-'Asqalani. Dengan kata lain, *Terjemah Bulughul Maram* A. Hassan memiliki keterkaitan dengan *Bulughul Maram* Al-'Asqalani.

---

<sup>3</sup> Agung Danarta, 'Perkembangan Pemikiran Hadis Di Indonesia; Sebuah Upaya Pemetaan', *Jurnal Tarjih*, 7 (2004), p. 74.

<sup>4</sup> Badri Khaeruman, 'Perkembangan Hadis Di Indonesia Pada Abad XX', *Jurnal Ilmu Hadis*, 1 (2017), p. 193.

<sup>5</sup> Khaeruman, p. 192.

Meskipun mendapat pengaruh dari karya tulis hadis di Timur Tengah, dalam asumsi penulis, tokoh-tokoh hadis Nusantara bukan berarti tidak mempunyai kemandirian sama sekali dalam kitab hadis dan ilmu hadis yang dihasilkannya. Mengingat dua kitab tersebut (kitab karya ulama Timur Tengah dan kitab karya ulama Nusantara) lahir dalam ruang, waktu, dan latar sosial yang berbeda. Termasuk *Terjemah Bulughul Maram* A. Hassan, sebagai kitab terjemahan ke dalam bahasa Indonesia dan ditujukan untuk umat Islam di Indonesia,<sup>6</sup> tentulah ia memiliki kekhasan dan kemandirian tersendiri yang membuatnya punya distingsi dengan *Bulughul Maram* yang lahir di Timur Tengah. Apalagi penerjemahan sesungguhnya merupakan upaya mendialogkan teks yang diterjemahkan dengan konteks lokal bangsa pemilik bahasa terjemahan, dalam kasus *Terjemah Bulughul Maram* A. Hassan; bangsa Indonesia.

Berdasarkan tesis yang penulis ungkapkan di atas, dalam artikel ini, penulis tertarik meneliti lebih lanjut sisi-sisi keterpengaruhan kitab terjemahan yang penulis sebut terakhir di atas (yakni *Terjemah Bulughul Maram* karya A. Hassan) oleh kitab yang diterjemahkannya (yakni *Bulughul Maram* karya Al-'Asqalani). Selain itu, dalam artikel ini juga akan dilacak sisi-sisi kemandirian atau independensi A. Hassan terhadap Al-'Asqalani dalam *Terjemah Bulughul Maram*-nya. Dalam melakukan penelitian tersebut, penulis menggunakan metode analisis intertekstual sebagai pisau analisis.

## BIOGRAFI INTELEKTUAL A. HASSAN

Ahmad Hassan atau disingkat A. Hassan ialah seorang ulama keturunan India dan kelahiran Singapura, namun lebih banyak bermukim dan berkiperah di Indonesia. Namanya tercatat sebagai salah seorang ulama Nusantara yang produktif menghasilkan karya tulis, tidak terkecuali dalam bidang hadis dan ilmu hadis. *Terjemah Bulughul Maram* merupakan karyanya dalam bidang yang disebut terakhir.

A. Hassan lahir dengan nama Hassan pada tahun 1887. Ayahnya, Ahmad, adalah seorang penulis yang berasal dari India dan ahli dalam ilmu-ilmu keislaman serta kesusastraan Tamil. Ia pernah menjadi redaktur *Nurul Islam*, sebuah majalah agama dan sastra Tamil yang terbit di Singapura. Ahmad juga pernah menulis beberapa buku dalam bahasa Tamil dan beberapa terjemahan dari

---

<sup>6</sup> A. Hassan, *Terjemah Bulughul Maram* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 1999), p. 1.

bahasa Arab.<sup>7</sup> Penulisan nama Ahmad Hassan didasarkan pada kebiasaan orang India yang menempatkan nama ayahnya di depan namanya sendiri.<sup>8</sup>

Adapun Ibu A. Hassan bernama Muznah yang berasal dari Dar Pakelat Madras, India, namun lahir di Surabaya. Ia berasal dari keluarga yang sederhana dan taat beragama.<sup>9</sup> Ahmad dan Muznah menikah di Surabaya ketika Ahmad pergi berdagang ke kota tersebut. Mereka kemudian menetap di Singapura dan di Singapura itu juga A. Hassan lahir dan dibesarkan.<sup>10</sup>

Melihat pada latar belakang orang tuanya, tidaklah mengherankan kalau pendidikan keagamaan pertama A. Hassan diperolehnya langsung dari orang tuanya tersebut. Pada usia tujuh tahun, ia mulai belajar Al-Qur'an, agama, bahasa Arab, Melayu, Tamil, dan Inggris.<sup>11</sup> Pasca belajar dengan orang tuanya sendiri, A. Hassan mendatangi beberapa ulama untuk berguru, di antaranya H. Ahmad Kampung Tiung, H. Muhammad Taib Kampung Roco, Sa'id Al-Munawi Mausuli, dan Syaikh Hasan yang berasal dari India. Proses berguru itu ditempuhnya sambil bekerja sebagai pelayan toko sampai tahun 1910, ketika ia berusia 23 tahun.<sup>12</sup> Potret masa muda A. Hassan ini menunjukkan kalau ia seorang pekerja keras dan haus dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keislaman.

Setelah belajar pada beberapa orang ulama, tepatnya pada tahun 1910-1913, A. Hassan menjadi guru di Arab Street, Bagdad Street, dan Geylang (madrasah orang-orang India di Singapura), serta madrasah Assegaf. Kemudian dalam rentang tahun itu juga, A. Hassan menjadi anggota redaksi *Utusan Melayu*, sebuah surat kabar yang diterbitkan oleh Singapore Press. Dalam surat kabar itulah, ia mulai banyak menulis artikel tentang keagamaan.<sup>13</sup> Sehingga dapat dikatakan, tahun 1910 merupakan awal A. Hassan meniti karirnya sebagai seorang guru dan ulama (ahli agama Islam).

Tahun 1921, A. Hassan hijrah ke Surabaya untuk mengambil alih pimpinan toko tekstil milik pamannya, H. Abdul Latif. Selama menjalankan perdagangan di Surabaya, A. Hassan sering berdiskusi dengan tokoh-tokoh Islam, di antaranya dengan Faqih Hasyim, seorang tokoh kaum muda (modernis) yang berasal dari

<sup>7</sup> Suwito, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 2003), p. 366.

<sup>8</sup> G. F. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1900-1950* (Jakarta: UI Press, 1984), p. 38.

<sup>9</sup> Suwito, p. 366.

<sup>10</sup> Muhammad Iran Simbolon, 'Metode Ijtihad Ahmad Hassan Bandung Dalam Masalah Hukum Keluarga', *Jurnal Ijtihad*, 36 (2020), p. 77.

<sup>11</sup> Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1985), p. 95.

<sup>12</sup> Tamar Djaya, *Riwayat Hidup A. Hassan* (Jakarta: Mutiara, 1980), p. 100.

<sup>13</sup> Suwito, p. 366.

Sumatera Barat. Faqih Hasyim adalah seorang yang sudah banyak mereguk pemikiran-pemikiran pembaharuan kaum muda Sumatera Barat, seperti Abdullah Ahmad, Abdul Karim Amrullah, dan Zainuddin Labay El-Yunusi.<sup>14</sup> Pada hemat penulis, Faqih Hasyim ini turut mempengaruhi corak pemahaman keagamaan A. Hassan, mengingat persahabatan yang cukup intens antara keduanya dan kemiripan pemahaman A. Hassan dengan pemahaman kaum muda yang dapat dilihat pada karya-karyanya.

Dari Surabaya, A. Hassan kemudian pindah ke Bandung pada tahun 1924 dengan tujuan awal untuk mempelajari cara-cara menenun di suatu lembaga tekstil pemerintah agar suatu saat ia dapat mendirikan perusahaan tenun di Surabaya. Ketika bermukim di Bandung, A. Hassan tinggal di rumah salah seorang pendiri organisasi Persis (Persatuan Islam), yaitu H. Muhammad Junus. Hal itu berarti, A. Hassan telah menempatkan dirinya di salah satu pusat kegiatan keagamaan. Karena minatnya yang sangat besar terhadap masalah-masalah keagamaan, ia membatalkan niatnya mendirikan perusahaan tenun di Surabaya dan lebih memilih mengabdikan dirinya secara penuh di lingkungan Persis.<sup>15</sup>

Bergabungnya A. Hassan ke dalam Persis membuka babak baru dalam sejarah perkembangan Persis. A. Hassan, lewat pengajian-pengajiannya di Persis, menjadi daya tarik banyak orang untuk masuk organisasi berhaluan modernis tersebut. Selain itu, A. Hassan juga mempersiapkan penerus berikutnya melalui proses kaderisasi. Hasil kaderisasi itu bisa dilihat antara lain dalam figur-figur yang mewarisi pemikiran A. Hassan, di antaranya Mohammad Natsir, Fachruddin Al-Kahiri, Kusbandi, dan Tjaja. Mereka itulah yang kemudian menjadi tokoh-tokoh penting yang melanjutkan perjuangan memajukan Persis.<sup>16</sup> Tidak hanya itu, dalam rangka memajukan Persis dan mengembangkan ide-idenya, A. Hassan bersama rekan-rekan seperjuangannya di Persis juga mendirikan Pesantren Persis di Bandung pada tahun 1935. Membaca kecemerlangan kiprah A. Hassan di Persis tersebut, maka tidak berlebihan kalau Haidar Putra Daulay dalam bukunya *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* menyebut A. Hassan sebagai tokoh Persis yang termasyhur.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Djaya, p. 99.

<sup>15</sup> Suwito, p. 367.

<sup>16</sup> Djaya, p. 117.

<sup>17</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), p. 99.

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, A. Hassan juga dikenal sebagai ulama yang produktif menulis. Karya tulisnya meliputi berbagai bidang kajian ilmu. Keragaman bidang kajian buku-buku yang ditulis A. Hassan tersebut menjadi bukti kalau A. Hassan adalah seorang tokoh yang multidisipliner, menguasai banyak disiplin ilmu keislaman, seperti fikih, tafsir, dan hadis. Dalam bidang fikih, misalnya ia menulis *Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama, Risalah Haji, dan Risalah Zakat*. Dalam bidang tafsir, A. Hassan menulis kitab tafsir yang diberinya nama *Tafsir Al-Furqan*. Adapun dalam bidang hadis dan ilmu hadis, sebagaimana yang juga telah disinggung di atas, A. Hassan antara lain menulis *Terjemah Bulughul Maram*.<sup>18</sup> Adanya karya A. Hassan dalam bidang hadis ini menjadi dalil kalau ia juga layak disebut sebagai salah seorang tokoh hadis di Indonesia

## METODE ANALISIS INTERTEKSTUAL

Sebagaimana yang telah penulis singgung pada bagian pendahuluan di atas, untuk mengungkap sisi keterpengaruhan dan independensi A. Hassan terhadap Al-'Asqalani dalam *Terjemah Bulughul Maram*, digunakan metode analisis intertekstual. Term interteks secara bahasa berasal dari kata "inter" dan "teks." Kata "inter" berarti "di antara." Sementara kata "teks" berasal dari bahasa Latin, "textus" yang mengandung arti "tenunan," "anyaman," "susunan," dan "jalinan."<sup>19</sup>

Adapun secara istilah, intertekstual bermakna jalinan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Teori ini, menurut Graham Allen, bertolak dari asumsi dasar bahwa suatu karya ditulis tidak mungkin lahir dari kekosongan budaya.<sup>20</sup> Dengan kata lain, setiap karya tulis mesti disertai dengan latar belakang karya tulis-karya tulis atau teks-teks lain. Tegasnya, tidak ada sebuah karya tulis yang mandiri, sehingga penciptaannya terkait erat dengan karya tulis-karya tulis atau teks-teks yang muncul lebih dulu, baik sebagai contoh, teladan, maupun kerangka. Oleh karena itu, pemahaman suatu karya tulis memerlukan latar belakang pengetahuan terkait karya tulis atau teks-teks yang mendahuluinya.<sup>21</sup> Dalam kajian intertekstual, karya tulis atau teks yang lebih dulu muncul serta menjadi

---

<sup>18</sup> Simbolon, p. 78.

<sup>19</sup> Trikaloka Handayani Putri, 'Kajian Intertekstualitas Dalam A Thousand Splendidsuns Karya Khaled Hosseini Terhadap Puisi Kabul Karya Saib-E-Tabrisi', *Jurnal Diglossia*, 1 (2010), p. 2.

<sup>20</sup> Graham Allen, *Intertextuality* (London: Routledge, 2000), p. 37.

<sup>21</sup> Susri Inarti, 'Analisis Intertekstual Puisi "Dongen Sebelum Tidur" Karya Goenawan Mohamad', *Jurnal Metasastra*, 6 (2013), p. 84.

acuan bagi karya tulis atau teks setelahnya tersebut diistilahkan juga dengan *hipogram*.<sup>22</sup>

Senada dengan uraian di atas, Julia Kristeva mengatakan bahwa teori intertekstual berawal dari asumsi dasar *any text is constructed as a mosaic of quotations* (setiap teks adalah mozaik kutipan-kutipan).<sup>23</sup> Artinya, seorang penulis ketika memproduksi suatu karya akan melakukan pengutipan-pengutipan terhadap karya tulis atau teks-teks yang telah lebih dulu lahir (*hipogram*) untuk kemudian diulang dan dikuatkan lagi atau untuk diberikan penentangan. Selain itu, dalam pengutipan tersebut, seorang penulis dapat juga melakukan pengembangan dan memberikan penambahan terhadap karya tulis yang dikutip. Karena itulah, sekali lagi, dalam menganalisis suatu karya tulis penting untuk juga membandingkannya dengan karya tulis atau teks yang menjadi acuannya (*hipogram*). Dalam kasus *Terjemah Bulughul Maram* A. Hassan yang diangkat pada tulisan ini, untuk menganalisis konten *Terjemah Bulughul Maram* tersebut serta untuk menemukan keterpengaruhan dan kemandirian A. Hassan terhadap Al-'Asqalani (pengarang kitab yang diterjemahkan; *Bulughul Maram*), penting untuk membandingkan *Terjemah Bulughul Maram* itu dengan *Bulughul Maram* serta mengkaji hubungan antara dua kitab tersebut.

Adapun pola-pola hubungan antara dua teks atau dua karya tulis dalam teori intertekstual, sebagai berikut:<sup>24</sup>

1. Ekspansi, yakni pengembangan dan perluasan dari teks *hipogram*.
2. Konversi, yakni penentangan atau pemutarbalikan teks terhadap teks *hipogram*, namun tidak secara radikal.
3. Modifikasi, maksudnya meniru teks *hipogram* dan kemudian penulis melakukan manipulasi, seperti manipulasi tokoh, manipulasi kata atau urutan kata sesuai keinginan penulis.
4. Transformasi, artinya penerjemahan, pemindahan, maupun penukaran suatu teks kepada teks lain sesuai dengan kreativitas penulis.
5. Haplologi, yaitu pengurangan terhadap teks *hipogram*.
6. Pararel, yakni persamaan antara teks kutipan dengan teks *hipogram*.

---

<sup>22</sup> Aditya Kusuma P, 'Kajian Intertekstualitas Kumpulan Cerpen Klub Solidaritas Suami Hilang Dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2013, Nilai Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMA', *Jurnal Basastra*, 3 (2015), p. 2.

<sup>23</sup> Julia Kristeva, *Desire in Language* (New York: Columbia University Press, 1980), p. 66.

<sup>24</sup> Faila Sufatun Nisak, 'Penafsiran Qs. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani at-Tanzil', *Jurnal Al-Iman*, 3 (2019), pp. 170-71.

7. Eksistensi, maksudnya apabila unsur-unsur yang terdapat dalam teks kutipan berbeda dengan teks *hipogram*.
8. Defamilirasi, yakni apabila pengutip berusaha memperbaiki teks *hipogram*, baik dari sisi isi makna maupun sisi lainnya.

Pola-pola hubungan di atas semakin menunjukkan bahwa jalinan hubungan antara satu teks dengan teks lain antara teks kutipan dengan teks *hipogram* dalam kajian intertekstual tidak hanya berupa penyaduran atau penyalinan belaka. Akan tetapi, terkadang penulis teks kutipan atau teks kedua tersebut juga melakukan penambahan dan pengembangan terhadap teks *hipogram*. Bahkan, adakalanya penulis teks tersebut juga memunculkan pendapat berbeda dengan pendapat yang terdapat dalam teks *hipogram*. Pada dua bentuk yang disebut terakhir inilah akan terlihat kemandirian atau independensi seorang penulis terhadap *hipogram* atau karya tulis yang dijadikannya acuan.

### MELACAK INDEPENDENSI A. HASSAN TERHADAP AL-'ASQALANI DALAM TERJEMAH BULUGHUL MARAM

*Terjemah Bulughul Maram* ditulis A. Hassan dikarenakan belum adanya ketika itu kitab praktis berbahasa Indonesia yang memuat materi fikih berdasarkan sunah dan disusun berdasarkan juz-juz ibadah, *mu'amalah*, *munakahah*, dan *jinayah*. *Bulughul Maram* karya Ibn Hajar Al-'Asqalani kiranya sengaja dipilih A. Hassan untuk diterjemahkan karena kitab tersebut dalam pandangan A. Hassan telah menghidangkan materi fikih berdasarkan sunah (bukan bercorak *madzhabi*).<sup>25</sup> Hal ini agakny selaras dengan gerakan ulama modernis (termasuk A. Hassan di dalamnya) yang menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai acuan langsung fikih. Selain itu, *Bulughul Maram* juga dipilih A. Hassan untuk diterjemahkan karena kitab tersebut telah populer dipakai pelajar madrasah dan santri pesantren di Indonesia, sementara versi terjemahannya belum ada.<sup>26</sup> Untuk mengisi kekosongan itulah A. Hassan menulis *Bulughul Maram* versi terjemahan ke bahasa Indonesia.

Selain faktor intern di atas, sebagaimana ditulis A. Hassan dalam *muqaddimah Terjemah Bulughul Maram*-nya, desakan rekan-rekannya sesama guru agama agar A. Hassan menerjemahkan *Bulughul Maram* juga turut memotivasi A. Hassan menerjemahkan *masterpiece*-nya Ibn Hajar Al-'Asqalani tersebut.<sup>27</sup> Artinya,

<sup>25</sup> Hassan, p. 1.

<sup>26</sup> Hassan, p. 1.

<sup>27</sup> Hassan, p. 1.

dapat dipahami bahwa penulisan *Terjemah Bulughul Maram* tidak hanya dilatarbelakangi motivasi A. Hassan pribadi, tetapi juga mendapat dukungan dari rekan-rekannya.

*Terjemah Bulughul Maram* yang ditulis A. Hassan tersebut diawali dengan *muqaddimah* yang memuat tentang ilmu hadis dan penjelasan tentang *ushul fiqih* yang terdiri atas 55 *fashal* (bagian). Empat puluh empat *fashal* di antaranya berbicara tentang ilmu hadis dan sebelas *fashal* tentang *ushul fiqih*.<sup>28</sup> Secara garis besar, *fashal-fashal* terkait ilmu hadis tersebut berisi penjelasan tentang struktur atau unsur pembentuk hadis, istilah-istilah dalam ilmu hadis, sifat-sifat perawi hadis, hukum memakai hadis dha'if, derajat kitab-kitab hadis, kitab-kitab yang berisi biografi para perawi hadis, serta penjelasan maksud istilah yang khusus digunakan A. Hassan dalam *Terjemah Bulughul Maram*-nya itu.

Setelah *muqaddimah*, *Terjemah Bulughul Maram* karya A. Hassan memuat 16 kitab, 99 bab, dan 1596 hadis. Kitab-kitab dan bab-bab tersebut disusun berdasarkan urutan bab-bab fikih. Kemudian setiap bab berisi teks hadis-hadis terkait dan penilaian kualitas hadis oleh Al-'Asqalani (penulis *Bulughul Maram*) serta terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia oleh A. Hassan.

Penting dicatat, *Terjemah Bulughul Maram* karya A. Hassan tersebut tidak hanya berisi terjemahan terhadap kitab *Bulughul Maram* karya Ibn Hajar Al-'Asqalani, tetapi juga disertai keterangan atau penjelasan yang dikemukakan oleh A. Hassan sendiri. Dengan kata lain, A. Hassan tidak hanya mengalihbahasakan isi kitab *Bulughul Maram* dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, tetapi juga memberikan tambahan berupa keterangan atau penjelasan. Hal ini berarti, A. Hassan tidak hanya melakukan pola transformasi terhadap *Bulughul Maram* (sebagai *hipogram*) yang ditandai dengan penerjemahan teks *Bulughul Maram* ke bahasa Indonesia, tetapi juga melakukan pola ekspansi yang dibuktikan dengan tambahan keterangan atau penjelasan dari A. Hassan tersebut.

Tambahan keterangan atau penjelasan yang diberikan A. Hassan itu adakalanya berupa penjelasan kualitas hadis yang terdapat dalam *Bulughul Maram* yang belum dijelaskan kualitasnya oleh Al-'Asqalani. Misalnya terhadap hadis berikut:

---

<sup>28</sup> Hassan, pp. 2-26.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى، أَخْبَرَنِي مَالِكٌ، أَخْبَرَنِي الثَّقَفَةُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْعُرْبَانِ<sup>29</sup>

*"Ishaq ibn Isa telah menceritakan kepada kami, Malik telah mengabarkan kepada saya, Al-Tsiqah telah mengabarkan kepada saya, dari 'Amr ibn Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah SAW. telah melarang jual beli 'urban (jual beli dengan membayar sebagian harga lebih dahulu)."*

Ibnu Hajar Al-'Asqalani tidak menyebutkan kualitas hadis tersebut dalam *Bulughul Maram*. Sedangkan A. Hassan dalam *Terjemah Bulughul Maram*-nya menilai hadis tersebut dha'if atau lemah.<sup>30</sup>

Selain berupa penjelasan kualitas hadis, tambahan keterangan atau penjelasan A. Hassan dalam *Terjemah Bulughul Maram*-nya tersebut juga berupa penjelasan terhadap maksud hadis yang terdapat dalam *Bulughul Maram*. Syarah atau penjelasan maksud hadis yang diberikan A. Hassan itu misalnya terlihat ketika ia mengomentari hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ، وَغَيْرُهُمْ، قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمَاءِ وَمَا يَنْوِبُهُ مِنَ الدَّوَابِّ وَالسَّبَّاحِ، فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا كَانَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يَحْمِلِ الْخَبَثَ»<sup>31</sup>

*"Muhammad ibn Al-'Ala', Utsman ibn Abi Syaibah, Al-Hasan ibn Ali, dan perawi lainnya telah menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abu Usamah telah menceritakan kepada kami, dari Al-Walid ibn Katsir, dari Muhammad ibn Ja'far ibn Al-Zubair, dari Abdullah ibn Abdillah ibn Umar, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah SAW. ditanya tentang air dan lokasi air yang selalu didatangi binatang melata dan binatang buas, kemudian Rasulullah bersabda: Apabila air mencapai dua qullah, ia tidak mengandung kotoran."*

<sup>29</sup> Ibn Hajar Al-'Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillah Al-Ahkam* (Riyadh: Dar al-Falaq), p. 234.

<sup>30</sup> Hassan, p. 352.

<sup>31</sup> Al-'Asqalani, p. 7.

Terhadap hadis tersebut, A. Hassan memberikan keterangan yang berisi penjelasan maksud hadis sebagai berikut:<sup>32</sup>

1. *Air dua qullah itu menurut madzhab Syafi'i ialah air yang memenuhi satu tempat yang lebarnya, panjangnya dan dalamnya, masing-masing satu seperempat hasta.*
2. *Tidak ada satu pun hadis yang menetapkan ukuran dua qullah dengan satu seperempat hasta seperti yang tersebut itu atau lainnya.*
3. *Maksud hadis ini, bahwa air dua qullah itu tidak akan jadi kotor atau jadi najis lantaran termasuk atau dimasukkan padanya barang yang najis.*

Kemudian penting juga dicatat, selain menjelaskan kualitas hadis dalam *Bulughul Maram* yang belum dijelaskan kualitasnya oleh Al-'Asqalani dan menjelaskan maksud hadis-hadis dalam *Bulughul Maram* tersebut, A. Hassan dalam tambahan keterangan atau penjelasan yang ditulisnya itu terkadang juga menyebutkan penilaian kualitas hadis *Bulughul Maram* yang berbeda dengan penilaian yang diberikan oleh pengarang kitab *Bulughul Maram* itu sendiri (Ibnu Hajar Al-'Asqalani). Kualitas hadis di atas misalnya, Al-'Asqalani dengan mengutip Ibnu Khuzaimah, Al-Hakim, dan Ibnu Hibban menyebutkan kualitas hadis tersebut shahih.<sup>33</sup> Sementara A. Hassan, dalam *Terjemah Bulughul Maram*-nya, melemahkan hadis tersebut dengan menyebutkan sebagai berikut:

*"Hadis dua qullah ini, walaupun ada yang mengesahkannya (maksudnya: menshahihkannya) seperti tersebut, tetapi lebih banyak imam-imam terkemuka melemahkannya, lantaran sanadnya mudhtharib, dan lantaran matannya pun mudhtharib."*<sup>34</sup>

Pendapat berbeda dengan Al-'Asqalani yang ditunjukkan A. Hassan dalam *Terjemah Bulughul Maram*-nya (seperti contoh di atas) menunjukkan bahwa A. Hassan juga melakukan pola konversi terhadap *Bulughul Maram* (sebagai hipogram atau teks yang dijadikan acuan dalam penulisan *Terjemah Bulughul Maram*-nya), di samping pola transformasi dan pola ekspansi.

Pola ekspansi dan pola konversi yang ditampilkan A. Hassan tersebut menjadi indikator kemandirian atau independensi A. Hassan terhadap Al-'Asqalani ketika menulis *Terjemah Bulughul Maram*-nya. A. Hassan terbukti tidak hanya menyadur dan mengalihbahasakan hadis-hadis dalam *Bulughul Maram* serta pendapat Al-'Asqalani perihal kualitas hadis-hadis tersebut, tetapi juga

<sup>32</sup> Hassan, p. 31.

<sup>33</sup> Al-'Asqalani, p. 7.

<sup>34</sup> Hassan, p. 31.

mengemukakan pemikirannya sendiri terkait syarah atau penjelasan maksud hadis. Pada beberapa tempat, A. Hassan juga melengkapi kekurangan Al-'Asqalani dengan menyebutkan kualitas hadis yang belum dinilai dan disebutkan kualitasnya oleh Al-'Asqalani. Tidak hanya itu, bahkan A. Hassan berani memberikan penilaian kualitas hadis yang berbeda dengan penilaian yang telah diberikan Al-'Asqalani.

## KESIMPULAN

*Terjemah Bulughul Maram* merupakan karya A. Hassan dalam bidang hadis dan ilmu hadis. Disebut dalam bidang hadis, karena *Bulughul Maran* yang diterjemahkan A. Hassan dalam karya tulisnya tersebut merupakan kitab yang berisi hadis-hadis terkait fikih/hukum. Disebut juga dalam bidang ilmu hadis, karena A. Hassan juga mengemukakan pokok-pokok ilmu hadis pada bagian *muqaddimah* kitab *Terjemah Bulughul Maram*-nya itu.

Sebagai karya terjemahan, *Terjemah Bulughul Maram* A. Hassan tersebut sudah pasti mendapat pengaruh dari *Bulughul Maram* yang diterjemahkannya. Dengan kata lain, ada keterkaitan antara *Terjemah Bulughul Maram* karya A. Hassan dengan *Bulughul Maram* karya Ibn Hajar Al-'Asqalani. Dalam kajian intertekstual, keterpengaruhan atau keterkaitan tersebut disebut sebagai pola transformasi.

Namun penting dicatat, di samping menerapkan pola transformasi, A. Hassan terbukti juga mempunyai kemandirian atau independensi dalam penulisan kitab *Terjemah Bulughul Maram*-nya tersebut. Independensi A. Hassan terhadap Al-'Asqalani itu ditunjukkan dengan tambahan keterangan atau penjelasan yang ditulisnya dalam *Terjemah Bulughul Maram*-nya terkait penjelasan kualitas hadis dan maksud hadis dalam *Bulughul Maram*. Tidak hanya itu, A. Hassan terkadang juga mengemukakan pendapat berbeda dengan Al-'Asqalani terkait kualitas hadis dalam *Bulughul Maram*. Model kemandirian A. Hassan dalam karya tulisnya tersebut, dalam kajian intertekstual disebut sebagai pola ekspansi dan pola konversi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Asqalani, Ibn Hajar, *Bulughul Maram Min Adillah Al-Ahkam* (Riyadh: Dar al-Falaq)
- Allen, Graham, *Intertextuality* (London: Routledge, 2000)
- Danarta, Agung, 'Perkembangan Pemikiran Hadis Di Indonesia; Sebuah Upaya

- Pemetaan', *Jurnal Tarjih*, 7 (2004)
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009)
- Djaya, Tamar, *Riwayat Hidup A. Hassan* (Jakarta: Mutiara, 1980)
- Hassan, A., *Terjemah Bulughul Maram* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 1999)
- Inarti, Susri, 'Analisis Intertekstual Puisi "Dongen Sebelum Tidur" Karya Goenawan Mohamad', *Jurnal Metasastra*, 6 (2013)
- Khaeruman, Badri, 'Perkembangan Hadis Di Indonesia Pada Abad XX', *Jurnal Ilmu Hadis*, 1 (2017)
- Kristeva, Julia, *Desire in Language* (New York: Columbia University Press, 1980)
- Nisak, Faila Sufatun, 'Penafsiran Qs. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani at-Tanzil', *Jurnal Al-Iman*, 3 (2019)
- Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1985)
- P, Aditya Kusuma, 'Kajian Intertekstualitas Kumpulan Cerpen Klub Solidaritas Suami Hilang Dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2013, Nilai Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMA', *Jurnal Basastra*, 3 (2015)
- Pijper, G. F., *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1900-1950* (Jakarta: UI Press, 1984)
- Putri, Trikaloka Handayani, 'Kajian Intertekstualitas Dalam A Thousand Splendidsuns Karya Khaled Hosseini Terhadap Puisi Kabul Karya Saib-E-Tabrisi', *Jurnal Diglossia*, 1 (2010)
- Simbolon, Muhammad Iran, 'Metode Ijtihad Ahmad Hassan Bandung Dalam Masalah Hukum Keluarga', *Jurnal Ijtihad*, 36 (2020)
- Suwito, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 2003)
- Zahw, Muhammad Abu, *Al-Hadits Wa Al-Muhadditsun (Edisi Terjemahan)*, ed. by Abdi Pemi Karyanto dan Mukhlis Yusuf Arbi (Depok: Keira Publishing, 2015)